BAB II

PETANI DAN SPIRITUALITAS

A. Petani

Petani adalah orang yang pekerjaanya bercocok tanam.[1] Manusia berusaha mengatur atau mengusahakan tumbuh-tumbuhan dan hewan serta memanfaatkan hasilnya. Mereka mengubah tempat tumbuhan dan hewan serta lingkunganya agar dapat memenuhi kebutuhan manusia. Manusia seperti itu disebut petani atau pengusaha pertanian.[2] Pertanian adalah mata pencaharian dan lapangan kerja pokok bagi penduduk pedesaan, sehingga dalam pembangunan pedesaan perhatian utama tetap harus ditujukan pada pembangunan pertanian sebagai sektor kegiatan ekonomi yang menonjol.[3] Menurut Mubyarto, sektor pertanian memberikan sumbangan yang cukup besar bagi perekonomian Nasional. Hal ini ditunjukkan dengan mayoritas penduduk Indonesia hidup di pedesaan dengan pertanian sebagai sumber pendapatan.[4]

Pada masa lalu wilayah pedesan Indonesia, terutama Jawa sering digambarkan sebagai komunitas agraris yang tertutup, berbudaya homogen, dan didominasi oleh ikatan tradisional dengan struktur supradesa yang bersifat feodal dan kolonial. Hubungan feodal yang membagi masyarakat ke dalam dua kelas,

---

[1] Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1141.
[2] Soetriono, dkk, *Pengantar Ilmu Pertanian* (Malang: Bayumedia Publising, 2006), 12.
[3] Hadi Prayitno dan Lincolin Arsyad, *Petani Desa dan Kemiskinan* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1987), 9.
[4] Luthfi Fatah, *Dinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan* (Banjarbaru: Jurusan Sosek Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat dengan Pustaka Benua, 2006), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu kelas produktif dan kelas konsumtif, menjadikan petani sebagai pemasok barang dan layanan kepada kelas atasan.[5]

Sejarah pertanian telah mencatat bahwa pola pertanian masyarakat petani awal adalah pertanian subsistem. Mereka menanam berbagai jenis tanaman pangan sebatas untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Mereka menanam berbagai jenis biji-bijian, antara lain padi, gandum, dan jagung, ataupun tanaman sayur-sayuran.[6]

Profesi petani pada hakikatnya mempunyai nilai yang sangat mulia. Di samping mendapat manfaat ekonomi secara langsung juga akan mendapat pahala atau ganjaran. Sebagaimana Sabda Nabi Muhammad SAW:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا, يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرًا أَوْإِنْسَانٌ أَوْبَهِيْمَةٌ اِلاَّ كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ (رَوَاهُ بُخَارِى و مسلم).

> Artinya: Tidaklah seorang muslim menanam pohon, tidak pula menanam tanaman kemudian hasil tanaman tersebut dimakan oleh burung, manusia atau binatang melainkan (tanaman tersebut) menjadi sedekah baginya. (HR. Imam Bukhari hadits no. 2321).

Sedangkan Imam An-Nawawi menyebutkan bahwa pekerjaan yang baik adalah pertanian karena dikerjakan dengan tangan sendiri dan juga memberi manfaat pada dirinya sendiri, umat dan kepada binatang. Di samping itu, pertanian juga mampu membawa para petani kepada sikap tawakal, yaitu sikap pasrah diri kepada Allah SWT, karena adanya ikhtiar.[7]

---

[5] Kuntowijoyi, *Radikalisme Petani: Esai-esai Sejarah* (Yogyakarta:Yayasan Bentang Budaya, 2002), 4.
[6] Greg Soetomo, *Kekalahan Manusia Petani: Dimensi Manusia Dalam pembangunan Pertanian* (Yogyakarta: Kansius, 1997), 21.
[7] Junaedi, *Teologi Pembebasan Petani*, http://pecangkul.blogspot.com/2010/02/teologi-pembebasan-petani.html?m=1 (22 Januari 2017, 20.00).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertanian dapat dianggap sebagai suatu usaha untuk mengadakan suatu ekosistem buatan yang bertugas menyediakan bahan makanan bagi manusia. Ekosistem buatan yang dibentuk memiliki hubungan yang saling mempengaruhi antara masyarakat, makhluk hidup dan lingkunganya yang tidak hidup. Pertanian juga merupakan kegiatan manusia mengelolah lahan melalui proses produksi biologis tumbuhan dan hewan untuk kesejahteraan umat manusia, termasuk kegiatan ekstraktif yang selektif yang tidak merusak kelestarian lingkungan. Secara garis besar unsur-unsur pertanian diringkaskan mencakup proses produksi, tanah tempat usaha, petani dan pengusaha, dan usaha pertanian.[8] Menurut Sajogyo, makin luas usaha tani, maka makin besar presentasi penghasilan rumah tangga pertanian.[9]

Gambaran nyata profil petani dapat dengan mudah ditemui di pedesaan-pedesaan yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian bercocok tanam atau bertani. Secara umum orang petani bekerja keras. Kegiatan pertanian yang mereka lakukan sesuai dengan apa yang dilakukan orang tuanya atau secara turun temurun.[10]

Berkaitan dengan kehidupan ini, mereka hanya berharap adanya sedikit perubahan. Mereka telah merasa senang atau bahagia sekiranya dapat terhindar dari kelaparan, sakit, dan kematian anak-anak mereka dari kelaparan atau kekurangan pangan. Keinginan hidup mereka tidak bermacam-macam dan muluk-muluk. Sekedar bisa mempertahankan tanah garapan yang mereka miliki sudah

---

[8] Fatah, *Dinamika Pembangunan,* 29.
[9] Prayitno, *Petani Desa*, 102
[10] Tuhana Taufik Andrianto, *Pengantar Ilmu Pertanian: Agraris, Agrobisnis, dan Argoteknologi* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama Yogyakarta, 2014), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyenangkan, apalagi jika mereka dapat memperluas atau menambah kepemilikan tanah garapan pertanian akan lebih menyenangkan hati mereka. Karena sekedar untuk bisa bertahan saja terkadang dirasakan amat susah bagi sebagian petani.[11] Oleh sebab itu, cita-cita utama petani adalah status penghidupan dan sosial yang diperoleh didalam suatu rentang hubungan-hubungan sosial yang sempit.[12]

Penerapan IPTEK canggih dalam bidang pertanian akan membawa mereka hidup lebih baik karena hasil pertanian yang mereka peroleh juga meningkat jumlahnya. Menurut Soetriono terdapat tiga macam kebiasaan mental petani yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan pertanian di Indonesia yakni kebiasaan mengukur, bertanya, dan melihat atau mencari alternatif yang dilakukan petani selama ini. Kebiasaan mengukur oleh petani tercermin dari kegiatan berpikir dalam mengukur penggunaan sarana produksi yang akan dipergunakan termasuk jumlah benda-benda yang dimiliki. Kegiatan bertanya biasanya dilakukan ketika petani menghadapi permasalahan dalam bercocok tanam mereka, contohnya mengapa buah yang dihasilkan oleh tanaman ini lebih manis daripada buah yang dihasilkan oleh tanaman itu?, dan sebagainya. Petani memiliki kebiasaan melihat atau mencari alternatif dari cara yang telah dikenal dan dilakukan terhadap cara baru yang lebih baik. Uji coba semacam itu

[11] Ibid., 32-33.
[12] Eric R. Wolf, *Perang Petani*, Terj. Eka Kurniawan (Yogyakarta: INSIST PRESS, 2004), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan oleh petani dengan maksud untuk memperoleh hasil panen yang lebih banyak dari segi mutu (kualitas).[13]

Berkaitan dengan sikap pengambilan keputusan dalam menjalankan roda usaha tani, umumnya petani memiliki sifat-sifat yang sangat dipengaruhi oleh keadaan keluarga, masyarakat, tradisi, dan agama yang mereka anut. Keputusan penting untuk menentukan jenis usaha tani yang akan diupayakan petani terkadang dengan pertimbangan keadaan masyarakat disekitanya. Dengan kata lain, keputusan yang dibuat usaha tani dipengaruhi oleh sikap, prilaku-prilaku, dan hubungan-hubungan dalam masyarakat disekitarnya. Dalam pembangunan pertanian perlu diperhatikan peran tradisi besar dan agama yang dianut oleh petani. Kedua hal itu perlu diperhatikan, sebab berpengaruh terhadap masyarakat dalam kesediaan menerima program-program pembangunan pertanian dari pemerintah.[14]

Petani merupakan sekelompok konklusi, sangat sedikit petani yang mempunyai dorongan sentimentil bahwa menggarap tanah hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Namun, demikian juga petani yang menganggap usaha taninya digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan sebagian untuk dijual ke pasar.[15]

Dalam kegiatan pertanian, petani mempunyai tiga tugas atau peranan, yaitu petani sebagai penggarap, petani sebagai menajer, dan petani sebagai manusia biasa. Alasan pengelompokan petani seperti itu dikemukakan berikut:

---

[13] Andrianto, *Pengantar Ilmu*, 33-35.
[14] Ibid., 37-39.
[15] Eva Banowati dan Sriyanto, *Geografi Pertanian* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Petani sebagai Penggarap

Sesuai dengan sebutanya petani berperan utama sebagai pemelihara tanaman dan hewan (ternak dan ikan) untuk memperoleh hasil yang dibutuhkan demi kelangsungan hidupnya. Hal-hal yang dilakukan petani dalam pemeliharaan tanaman meliputi: mempersiapkan lahan, penyiapan bibit/benih, pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, penyiangan tanaman penganggu, pengaturan air, pemberantasan hama/penyakit, dan perlakuan setelah panen.[16]

2. Petani sebagai manajer

Peran penting petani dalam usaha tani yaitu sebagai manajer. Sebagai manajer petani menggunakan otak terutama dalam pengambilan keputusan atau pemilihan alternatif tanaman/ternak ikan yang akan dibudidayakan.[17] Keputusan-keputusan yang harus diambil petani mencangkup jenis tanaman atau varietes yang akan diterima, menggunakan pupuk atau tidak, memilih jenis ternak yang akan dipelihara, dan penentuan pembagian kerja untuk berbagai kegiatan, terutama pada saat semua kegiatan harus dilakukan pada saat yang sama. Kemampuan manajerial tersebut memberikan kemungkinan bagi mereka untuk membuat usaha taninya lebih produktif sehingga dapat meningkatkan manfaat dan penerimaan hasil usaha taninya.[18]

3. Petani sebagai manusia biasa.

---

[16] Ibid., 47.
[17] Andrianto, *Pengantar Ilmu*, 39-40.
[18] Soetriono, dkk, *Pengantar Ilmu Pertanian* (Malang: Bayumedia Publising, 2006), 12-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Petani berkedudukan sebagai manusia biasa yang memiliki peran dalam keluarga dan masyarakat seperti halnya manusia lainya. Keadaan petani sebagai manusia perorangan dalam masyarakat amat ditentukan oleh peran kongkrit petani sebagai penggarap tanah sekaligus sebagai menajer. Dengan pernyataan lain, keberhasilan petani sebagai manusia biasa amat ditentukan oleh keberhasilan petani yang berperan sebagai penggarap tanah dan manajer usaha tani yang digelutinya.[19] Sebagai manusia, petani juga memerlukan komunikasi dengan manusia yang lain, baik itu dalam bentuk keluarga maupun masyarakat. Dengan berhubungan dengan orang lain, maka petani menjadi lebih mendapat banyak masukan tentang apa dan bagaimana pertanian yang baik dan optimal yang pada akhirnya hasil yang diperoleh lebih meningkat.[20]

B. Nilai Spiritualitas

Sebelum membahas tentang nilai spiritualitas, kita akan membahas lebih dulu tentang definisi nilai dan spiritual. Nilai dalam bahasa latin disebut Valere yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat.[21] Nilai adalah alat yang menunujukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-

[19] Andrianto, *Pengantar Ilmu*, 41.
[20] Banowati, *Geografi Pertanian*, 48.
[21] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utam, 2005), 713

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ide seseorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan.[22] Subyektifitas nilai adalah pandangan bahwa nilai-nilai seperti kebaikan, kebenaran, keinginan, tidak ada dalam dunia real objektif tetapi merupakan perasaaan-perasaan, sikap-sikap pribadi, dan merupakan penafsiran atas kenyataan.[23]

Sedangkan pengertian spiritual yaitu berasal dari kata spirit yang berarti jiwa, sukma, dan roh.[24] Spiritualitas adalah hal-hal yang berkaitan dengan roh dan jiwa.[25] Menurut Ary Ginanjar Agustian, spiritualitas adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap prilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran tauhid (*integralistik*), serta berprinsip "hanya karena Allah (*lillahita'ala*).[26] Menurut Hegel, spiritual adalah kesatuan dari kesadaran diri dan kesadaran yang dicapai secara rasio dan menganggapnya sebagai suatu kesatuan antara kegiatan praktis dan teoritis. Hegel juga berpendapat, bahwa spiritual memperoleh kehadirannya dalam diri sendiri. Spiritualitas adalah hidup yang didasarkan pada pengaruh dan bimbingan Allah. Spiritualitas juga dapat diartikan sebagai bidang penghayatan batiniah terhadap Tuhan melalui prilaku

---

[22] Wikipedia, "*Nilai*", https://id.m.wikipedia.org/Wiki/Nilai (Minggu, 18 Maret 2017, 21.00)
[23] Bagus, *Kamus Filsafat*, 718.
[24] Poerwadarminto, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, t. th.), 963.
[25] Irmansyah Effendi, *Spiritualitas: Makna, Perjalanan yang Telah Dilalui, dan Jalan yang Sebenarnya*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), 11.
[26] Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* (Jakarta: Arga, 2001), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu yang sebenarnya terdapat pada setiap agama, tetapi tidak semua pemeluk agama menekuninya.[27]

Spiritualitas juga diartikan sebagai hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta, tergantung kepercayaan yang dianut oleh induvidu. Agar individu dapat memehami keberdaan maupun pengalamannya dimulai dari kesadarannya mengenai adanya realitas transenden (berupa kepercayaan kepada Tuhan ataupun yang dipersepsikan individu sebagai sosok transenden) dalam kehidupan dan dicirikan oleh pandangan atau nilai-nilai yang dipegangnya berkaitan dengan diri sendiri, orang lain secara universal, alam, hidup dan apapun yang dipersepsikan sebagai Yang Mutlak. Menurut Maslow, spiritualitas diartikan sebagai tahapan aktualisasi diri seseorang, yang mana seseorang berlimpah dengan kreatifitas, intuisi, keceriaan, suka cita, kasih, kedamain, toleransi, kerendahan hati, serta memiliki tujuan hidup yang jelas.[28]

Sesuatu yang bersifat spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia. Salah satu aspek menjadi spiritual adalah memiliki arah dan tujuan hidup yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang untuk meencapai hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan.[29]

Spiritualitas sebagai bentuk kesadaran ruhani manusia untuk berhubungan dengan kekuatan besar, menemukan nilai-nilai keabadian, menemukan makna hidup dan keindahan, membangun keharmonisan dan keselarasan dengan semesta

---

[27] Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Tela'ah Signifikasih konsep Tradisionalisme Islam* (Surabaya: PS4M, 2003), 79.
[28] Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan*, terj. Yustinus (Yogyakarta: Kansius, 1991), 89.
[29] Agustian, *Rahasia Sukses*, 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alam, menangkap sinyal dan pesan dibalik fakta yang secara menyeluruh dan berhubungan dengan hal-hal ghaib mempunyai beberapa aspek yaitu:

1. *Prayer Fulfillment* (pengalaman ibadah) yaitu sebuah perasaan gembira dan bahagia yang disebabkan oleh keterlibatan diri dengan yang transenden. Dalam hal ini dapat mengambail manfaat ibadah yang telah dilakukan.
2. *Universality* (universalitas) yaitu sebuah keyakinan akan kesatuan kehidupan.
3. alam semesta dengan dirinya.
4. *Connectedness* (keterkaitan) yaitu sebuah keyakinan bahwa seseorang merupakan bagian dari realitas manusia yang lebih besar melampaui generasi dan kelompok tertentu.

Selain itu, terdapat faktor-faktor yang berhubungan dengan spiritualitas, yaitu sebagai berikut:

1. Diri sendiri

   Jiwa seseorang merupakan hal yang fundamental dalam atau penyelidikan spiritual.
2. Sesama

   Kebutuhan untuk menjadi anggota masyarakat dan saling berhubungan telah lama diakui sebagai pokok pengalaman manusiawi. Sehingga hubungan seseorang dengan sesama sama pentingnya dengan diri sendiri.
3. Tuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemahaman dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan Tuhan secara tradisional dipahami dalam kerangka hidup keagamaan. Akan tetapi, dewasa ini dipahami secara luas dan tidak terbatas. Manusia memahami Tuhan dengan banyak cara seperti dalam suatu hubungan alam dan seni.

Fokus spiritual adalah manusia. Jika wilayah Psikologi mengkaji jiwa sebagai ego, maka spiritual mengkaji manusia sebagai spirit. Manusia bermaksud untuk membuat diri dan hidupnya dibentuk sesuai dengan semangat dan cita-cita Allah.[30]

Oleh sebab itu, nilai spiritual yaitu nilai-nilai batiniah yang memberikan dorongan batin. Adapun nilai-nilai spiritual yang umum antara lain meliputi kebenaran, kejujuran, kesederhanaan, kepedulian, kerjasama, kebebasan, kedamaian, cinta, pengertian, amal baik, tanggungjawwab, tenggang rasa, integritas, rasa percaya, kebersihan hati, kerendahan hati, kesetiaan, kecermatan, kemuliaan, keberanian, kesatuan, rasa syukur, humor, ketekunan, kesabaran, keadilan, persamaan, keseimbangan, ikhlas, hikma dan keteguhan.[31]

C. Takdir Manusia Menurut Kajian Teologi

Takdir adalah yang sudah lebih dulu ditentukan oleh Allah, Keputusan Tuhan, nasib.[32] Dalam Islam istilah takdir lebih dikenal dengan *qadla* dan *qadar*

---

[30] Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan*, 79.
[31] M. Suyanto, *15 Rahasia Mengubah Kegagalan Menjadi Kesuksesan dengan SQ Kecerdasan Spiritual* (Yogyakarta: Andi, 2006), 5.
[32] Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* Terbaru, (Surabaya, AMELIA Surabaya, 2003), 468-469.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang artinya keputusan atau kehendak Allah.[33] *Qadla* berasal dari bahasa Arab yang akar katanya: *qadlo - yaqdli - qadlaan*, bisa berarti hukum atau keputusan, perintah, kehendak. Sedangkan *qadar* berasal dari akar kata: *Qadara – yuqadiru – taqdiran*, yang mempunyai arti kadar atau ukuran, ketentuan atau aturan, dan kekuasaan. *Qadla* dan *qadar* (takdir) artinya hukum, keputusan, perintah, kehendak, ciptaan menurut kadar, ukuran, ketentuan, aturan, dan kekuasaan.[34]

Allah SWT Maha Bijaksana dan Maha Perencana sesuai dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Allah SWT bersifat mengetahui dan Maha Adil. Apa saja yang telah terjadi dan yang akan terjadi pada makhluk-Nya tidak lepas dari ilmu dan ketentuan Allah Yang Maha Bijaksana itu. Semua yang terjadi dalam alam semesta ini berjalan sesuai dengan aturan yang ditetapkaNya. Allah berfirman dalam surat Ar-Ra'd ayat 8 yang berbunyi:

....وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ (٨)

Artinya: Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya. (Q.S Al-Ra'd: 8).

Allah SWT yang menentukan apa yang terjadi pada manusia begitu juga pada semua makhluk ciptaan-Nya. Allah bisa berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya, karena Allah bersifat berkehendak (*Iradat*) dan yang berkuasa (*Al-Qadir*). Allah pula yang Maha Memutuskan nasib manusia karena Allah memang bersifat Yang Maha Memutuskan (*Al-Muqtadiru*). Meskipun Allah bebas memutuskan apa saja yang dikehendaki-Nya, namun Allah tidaklah berbuat sekehendaknya

[33] Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal : Potret Dari Cirebon* (jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001), 96.
[34] Kaelany HD, *Islam Dan Aspek-aspek Kemasyarakatan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 89-90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa perhitungan, karena Allah bersifat Yang Maha Penghitung (*Al-Manshi*), sedang keputusanya selalu mengandung hikma dan kebijaksanaan, karena Allah juga bersifat Maha Pemberi Keputusan dan Maha Bijaksana (*Al-Fatah* dan *Al-Hakim*).[35]

Iman kepada takdir adalah meyakini bahwa apa yang telah, sedang, dan akan terjadi dalam hidup dan kehidupan kita, sudah ada ketentuannya di sisi Allah sejak zaman azali.[36] Oleh sebab itu, takdir tidak boleh dianggap sebagai jalan bertawakal (berserah diri) yang tidak sewajarnya, tidak boleh pula dijadikan alasan untuk melakukan kemaksiatan, bahkan tidak boleh diartikan sebagai suatu paksaan Tuhan terhadap hambaNya. Sebaliknya takdir harus dianggap sebagai jalan untuk meyakinkan tujuan-tujuan atau cita-cita yang besar dari sekian banyak macam amal perbuatan yang besar pula.[37] Takdir dapat dilawan dengan ikhtiar /usaha dan disertai dengan do'a, supaya usaha yang dilakukan mendapat hasil yang sesuai dengan harapan. Karena usaha saja tanpa do'a akan sia-sia, maka usaha harus senantiasa diiringi oleh do'a. Yang bisa merubah takdir manusia adalah manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, manusia dituntut untuk selalu berikhtiar dan berdo'a.

Nasib baik atau buruk manusia, baik yang diinginkan atau tidak pada dasarnya sudah ditentukan oleh Allah. Dengan kata lain, segala sesuatu terjadi karena kehendak Allah.[38] Menurut Sudika, ketentuan (takdir) ini tidak sesuai mengingat disamping takdir, ada keharusan berikhtiar. Ikhtiar ini penting bukan

---

[35] Ibid., 91
[36] Bustanuddin Agus, *Al-Islam: Buku Pedoman Kuliyah Mahasiswa Untuk Mata Ajaran Pendidikan Ajaran Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 30.
[37] Kaelany, *Islam Dan Aspek*, 97
[38] Muhaimin, *Islam Dalam*, 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya karena Allah mengharuskan manusia untuk berbuat demikian, tetapi juga demi kepentingan manusia sendiri, karena ikhtiar merupakan prasyarat atas realisasi berkah, kemunduran, dan karunia Allah. Suparman juga mengatakan nasib dapat diubah dalam batas-batas tertentu melalui usaha dan hubungan seseorang dengan lingkungan.[39]

Perlu kita ketahui, bahwa takdir yang menimpa bukanlah sesuatu yang harus disesali, maka tidak ada alasan bagi kita untuk larut dalam kegelisahan dan keresahan. Dengan demikian selayaknya kita menghadapi dunia ini dengan keyakinan dan keberanian. Dengan menggunkan pikiran yang jernih seseorang akan sanggup menghadapi cobaan dengan berani dan tegar. Adapun jika jiwanya lalai terhadap Allah, maka ia akan memandang kejadian-kejadian tersebut seperti gelombang ombak yang menghantamnya dengan dahsyat, yang akan hanyut siapa-siapa yang tenggelam didalamnya. Orang yang lalai kepada Allah hidupnya dipenuhi hawa nafsu yang akan mempermainkannya pada kejadian-kejadian dan keresahan-kerasahan itu. Sikap tunduk kepada takdir bukan karena manusia tidak mau ikhtiar/usaha dan do'a, akan tetapi akan mengilhami baginya sikap berani dalam menyosong hari esok yang ia akan jalani, juga akan memberi baginya penangkal terhadap kejadian-kejadian itu dan menjadikan seseorang selalu menerima akan kenyataan dengan penuh senyum meskipun tertimpa kerugian jiwa maupun harta. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 51 yang berbunyi:

قُلْ لَنْ يُصِيْبَنَآ إِلَّا مَا كَتَبَ اللهُ لَنَا هُوَ مَوْلَنَا, وَعَلَى اللهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ (٥١)

[39] Ibid., 98-99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Katakanlah, sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah untuk kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal. (Q. S. At-Taubah: 51).[40]

Maka manusia harus selalu berfikir positif kepada takdir yang ditentukan oleh Allah untuk manusia. Oleh sebab itu, manusia juga harus tetap sabar dan gigih. Di samping itu, harus mempunyai keyakinan bahwa ikhtiarnya/usahanya dan do'anya akan dikabulkan oleh Allah SWT. Nabi Muhammad SAW berkata:

ادْعُوْاللهَ وَأَنْتُمْ مُوْقِنُوْنَ بِالْإِجَابَةِ وَاعْلَمُوْا أَنَّ اللهَ لَايَسْتَجِيْبُ دُعَاءً مِنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لله.

Artinya: Berdo'alah kepada Allah SWT, sementara kalian yakin do'a kalian dikabulkan. Ketahuilah, sesungguhnya Allah tidak akan mengabulkan do'a dari hati yang lalai dan lengah. (HR. At-Tirmidzi dan al-Hakim).
Allah juga berfirman dalam al-Qur'an surat al-Mukmin ayat 60

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُوْنِى أَسْتَجِبْ لَكُمْ.... (٦٠)

Artinya: Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kukabulkan. (QS. al-Mukmin: 60)

Yang perlu diperhatikan, permohonan itu harus dibarengi dengan usaha lahiriah atau ikhtiar sungguh-sungguh.[41]

Manusia wajib berikhtiar dan berusaha untuk menentukkan perubahan nasib menurut rencananya, sekuat dan kemampuan akal budinya. Manusia harus mempelajari ilmu Tuhan, baik yang bersumber pada kitab-kitab yang diturunkan-Nya, maupun mempelajari gejala alam sebagai ilmu Allah (*Sunnatullah*) yang terhampar luas disekitar kita. Berikhtiar/berusaha merupakan kewajiban manusia, tetapi Allah-lah yang menentukan hasil akhir dari ikhtiar/usaha manusia itu.

---

[40] Muhammad Al-Ghozali, *Menjadi Muslim Ideal: Meletakkan Islam Sebagai Petunjuk dan Penerang Kehidupan,* terj. Forum Kaijan Madani Kairo (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 102-104

[41] M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual: Sosial Problem Manusia Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia hanya dapat menerima segala apa yang terjadi sebatas kemampuan yang dimiliki.[42]

Teologi berasal dari kata teologi berasal dari Yunani yaitu *Theologia* dari *theos* yang berarti Allah SWT dan *logos* yang berati Wacana ilmu. Sehingga dapat diartikan suatu ilmu yang membahas tentang Allah, sifat-sifat Allah, ataupun wujud Allah. Atau dapat diartikan juga sebagai doktrin-doktrin atau keyakinan-keyakinan tentang Allah (para dewa) dari kelompok-kelompok keagamaan tertentu atau dari para pemikir perorangan.[43]

Oleh sebab itu, dalam kajian teologi takdir manusia itu ditentukan langsung oleh Tuhan dan manusia harus mempunyai ikhtiar/usaha dan do'a untuk merubah takdir tersebut. Akan tetapi takdir itu ada yang bisa dirubah dan tidak. Yang bisa dirubah yaitu kaitanya dengan kehidupan manusia di dunia, seperti kalau ingin sukses manusia harus berusaha yaitu bekerja dan berdo'a supaya yang diinginkan terkabul. Sedangkan takdir yang tidak bisa dirubah yaitu kematian, sebab kematian manusia tidak ada yang tahu karena yang tahu hanya Allah dan para malaikat saja.

Manusia yang beriman harus selalu mensyukuri ketentuan Allah SWT dalam penciptaan dirinya dan tidak pernah mengenalinya dan bersyukur dalam kondisi apapun dirinya diciptakan baik sebagai lelaki atau perempuan.[44] Hubungan spiritual antara manusia dengan Allah SWT merupakan realisasi diri

[42] Kaelany, *Islam Dan Aspek*, 98-99.
[43] Bagus, *Kamus Filsafat*, 1090.
[44] Hadari Nawawi, *Hakikat Manusia Menurut Islam* (Surabaya: al-Ikhlas, 1993), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai makhluk yang beragama tauhid.[45] Hubungan tersebut berupa do'a, shalat, dzikir, dan sebagainya.

Pada kenyataannya hubungan spiritual harus berpangkal dari iman, percaya dan yakin bahwa tiada Tuhan selain Allah dan nabi Muhammad adalah utusan Allah. Manusia harus selau mendekatkan dirinya dengan Allah, maka Allah SWT aktif melimpahkan hidayahnya pada orang-orang yang dikehendaki-Nya.[46]

Oleh sebab itu, manusia harus selalu mentaati semua perintah Allah seperti menjalankan ibadah (shalat lima waktu). Tujuan ibadah dalam Islam bukan menyembah Tuhan, dan bukan untuk menyenangkan Tuhan, apalagi mengahadapi kematian. Sebab, Allah tidak berhajad untuk disembah atau dipuja oleh manusia. Allah adalah Maha Sempurna dan tidak berhajad kepada siapapun. Karena itu perlu ada pelurusan pemahaman, bahwa ibadah dalam Islam adalah tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dimaksudkan agar manusia senantiasa berada dalam kesucian jiwa. Hal ini berarti bahwa ibadah dalam Islam adalah untuk membersihkan jiwa manusia. Sebab diyakini bahwa jiwa yang suci akan memancarkan kesucian pula, yakni dalam bentuk budi pekerti yang terpuji. Rangkaian ibadah dalam Islam mengandung ajaran moral yang harus dihayati oleh setiap pelakunya. Intinya bahwa kita beribadah adalah untuk kebaikan kita dan lingkungan di dunia ini. Kebaikan di akhirat adalah akibat dari kebaikan di dunia.[47]

---

[45] Ibid., 83
[46] Nawawi, *Hakikat Manusia*, 214.
[47] Khozin, *Refleksi Keberagamaan Dir Kepekaan Teologi Menuju Kepekaan Sosial* (Malang: UMM Press, 2004), 50-51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Teologi Qadariyah dengan Konsep Hidup Tenang

Dalam teologi Islam terdapat beberapa aliran yaitu paham Jabariyah, paham Muktazila, paham Murji'ah, paham Asy'ari dan lain-lain. Salah satuya yang akan penulis bahas dalam penelitihan ini yaitu paham Qadariyah. Adapun latar belakang munculnya aliran ini yaitu dilihat dari pengertianya yang mana, Qadariyah berasal dari bahasa arab *qadara*, yang artinya kemampuan dan kekuatan. Manurut terminologi, Qadariyah adalah aliran yang percaya bahwa segala tindakan manusia tidak diintervensi tanaga Tuhan. Aliran ini berpendapat, bahwa tiap-tiap orang adalah pencipta bagi segala perbuatanya; ia dapat berbuat sesuatau ata meninggalkanya atas kehendaknya sendiri. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami, bahwa Qadariyah digunakan untuk nama aliran yang memberi penekanan atas kebebasan dan kekuatan manusia dalam mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Dalam hal ini, Harun Nasution turut menegaskan bahwa kaum Qadariyah berasal dari pengertian bahwa manusia mempunyai *qadrah* (kekuatan) untuk melaksanakan kehendaknya, dan bukan berasal dari pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk pada *qadar* Tuhan.[48] Dalam istilah inggrisnya faham ini dikenal dengan istilah *free will* dan *free act.*[49]

Pada akhir abad pertama Hijriyah, diantara golongan Islam timbul suatu madzab yang disebut Qadariyah yang muncul pertama kali di tanah Iraq.[50] Latar belakang timbulnya paham Qadariyah ini sebagai isyarat menentang kebijaksanaan politik Bani Umayyah yang dianggapnya kejam. Sebab dalam

---

[48] Abdul Rozak dan Roshihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: CV Pustaka, 2014), 87-88.
[49] Rochimah, dkk, *Ilmu Kalam*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), 118-119
[50] M. Taib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam* (Jakarta: Widjaya, 1986), 238.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

firqah Qadariyah mau membatasi qadar tersebut. Mereka mengatakan bahwa kalau Allah itu adil, maka Allah akan menghukum orang yang bersalah dan memberi pahala kepada orang yang berbuat kebaikan. Manusia harus bebas dalam menentukan nasibnya sendiri dengan memilih perbuatan (kholiqul af'al).[51]

Ahli teologi Islam mengatakan, bahwa Qadriyah pertama kali dikenalkan oleh Ma'bad Al-Jauhani dan Ghailan Ad-Damasyqy. Ma'bad adalah seorang laki-laki penduduk Basroh keturunan orang Majusi. Dia seorang tabi'i yang dapat dipercaya dan pernah berguru kepada Hasan Al-Bisri. Sedangkan menurut al-Zahabi, Ma'bad adalah seorang tabi'i yang baik, tetapi ia memasuki lapangan politik dan memihak 'Abd al-Rahman Ibn al-Asy'as, Gubenur Sajistan, dalam menentang kekuasaan Bani Umayah. Dalam pertempuran dengan al-Hajjaj, Ma'bad mati terbunuh pada tahun 80 H.[52] Sementara, Ghailan adalah seorang orator berasal dari Damaskus dan ayahnya menjadi maula Utsman bin Affan.[53] Ghailan terus menyiarkan faham Qadariyahnya di Damaskus, tetapi mendapat tantangan dari khalifah Umar Ibn 'Abd al-Aziz. Setelah Umar wafat ia meneruskan kegitannya yang lama, sehingga akhirnya ia mati dihukum bunuh oleh Hisyam 'Abd al-Malik (724-743 M). Sebelum dijatuhi hukum bunuh diadakan perdebatan antara Ghailan dan al-Awza'i yang dihadiri oleh Hisyam sendri.

---

[51] Sahilun A. Nasir, *Pengantar Ilmu Kalam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 129.
[52] Rochimah, *Ilmu Kalam*, 118-119.
[53] Anwar, *Ilmu Kalam*, 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paham Qadariyah mengatakan, bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidup.[54] Dengan kata lain, bahwa manusia berkuasa atas perbuatan-perbuatanya; manusia melakukan, baik atas kehendak maupun kekuasaan sendiri, dan manusia pula yang melakukan atau menjahui perbuatan-perbuatan jahat atau kemauan dengan dayanya sendiri.[55] Menurut An-Nazam salah satu pengikut paham ini, bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk mewujudkan tindakan tanpa campur tangan Tuhan.[56] Sedangkan menurut Ma'bad al-Juhani, bahwa perbuatan manusia diciptakan atas kehendaknya sendiri oleh karena itu ia bertanggung jawab atas perbuatanya. Tuhan sama sekali tidak ikut berperan serta dalam perbuatan manusia. Menurut Ghailan al-Dimasqi, bahwa manusia menentukan perbuatannya dengan kemauannya dan mampu berbuat baik dan buruk tanpa campur tangan Tuhan. Imam adalah mengetahui dan mengakui Allah dan RasulNya, sedangkan amal perbuatan tidak mempengaruhi iman.[57]

Adapun ayat yang memperkuat pendapat paham Qadariyah yaitu:

.....اعْمَلُوْا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ (٤٠)

Artinya: berbuatlah apa yang kamu kehendaki, sesunggunya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Fussilat: 40)

.....إِنَّ اللهَ لاَ يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوْا مَا بِأَنْفُسِهِمْ.....(١١)

[54] Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), 33
[55] Ibid., 94.
[56] Rochimah, *Ilmu Kalam*, 123
[57] Ibid., 121-122

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan suatu kaum, sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (QS. ar-Ra'd: 11).

Dalam al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 11 ini dijelaskan, bahwa Tuhan tidak akan merobah keadaan mereka, selama mereka tidak merobah sebab-sebab kemunduran mereka, artinya bahwa manusia berkuasa untuk melakukan perbuatan-perbuatan atas kehendak dan kekuasaanya sendiri. Manusia tidak dikendalikan seperti wayang yang digerakkan oleh dalang tetapi dapat memilih.[58]

Oleh sebab itu, dalam faham ini manusia mempunyai kehendak atas dirinya sendiri untuk melakukan perbuatannya. Manusia hanya makhluk biasa yang mempunyai kekurang dan kelebihan. Sebab dalam diri manusia terdapat unsur positif sekaligus negatif, sehingga manusia lebih tepat untuk disebut sebagai makhluk ganda atau monodualis. Dalam al-Qur'an disebutkan mengenai unsur negatif manusia yaitu:

إِنَّ الْإِنْسَنَ خُلِقَ هَلُوْعًا (١٩) إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوْعًا (٢٠) وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوْعًا (٢١)

Artinya: Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir, apabila ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan ia amat kikir (QS. al-Ma'arij: 19-21).

Dalam surat al-Alaq ayat 6-7 juga disebutkan mengenai sifat negatif manusia, yaitu seperti berikut ini:

كَلَّآ إِنَّ الْإِنْسَنَ لَيَطْغَى (٦) أَنْ رَّءَاهُ اسْتَغْنَى (٧)

Artinya: Ketahuilah sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup (QS. al-'Alaq: 6-7).

[58] Ibid., 124-125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika unsur positif dapat menetralisir unsur negatif, maka derajat kemanusiaan manusia dapat mencapai puncak maksimal.[59] Kapankah kekuatan positif dapat menetralisir kekuatan negatif atau sebaliknya kekuatan negatif mengungguli kekuatan positif? Saat itu, roh dapat mengalahkan kecenderungan jasmani, fisik, tubuh, maka manusia dapat menikmati kemanusiaan. Untuk dapat membuat roh tidak terkalahkan, maka roh harus senantiasa disiagakan, diefektifkan dengan berbagai macam selerah roh yaitu nilai-nilai kemanusiaan. Roh harus diberi input positif berupa: kesabaran, ketakwaan, keimanan, keikhlasan, dan sebagainya melalui aksi sepiritual. Jika selerah roh tidak terpenuhi, niscaya selerah fisik lebih menonjol dan itu berakibat pada tenggelamnya kemanusiaan manusia. Akal sebagai pembeda manusia yang paling prinsip tidak dapat menjadi nurani, melainkan berpihak pada kehendak relatif tubuh.[60]

Dengan selalu bersyukur kepada Tuhan, hati kita secara otomatis akan lebih mengarah dan mengutamakan Tuhan Yang Maha Esa dan kasih sayang-Nya sehingga hati kita pun akan semakin dipenuhi dengan ketenangan, kedamaian dan segala yang indah dari kasih sayang-Nya yang tiada batas. Pikiran kita akan lebih tenang. Emosi-emosi negatif yang biasanya sering muncul seperti iri, dengki, ketidakpuasan, dan sebagainya akan berkurang dratis. Kita tidak lagi sibuk dengan

[59] Juraid Abdul Latief, *Manusia, Filsafat, dan Sejarah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 21.
[60] Ibid., 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keinginan-keinginan kita yang biasanya seakan-akan tiada hentinya itu karena kita sudah menikmati apa yang kita miliki dengan lebih baik.[61]

Oleh sebab itu, dalam memaknai kekurangan manusia yaitu manusia selalu kurang dan tidak mensyukuri apa yang didapatnya, maka agama Islam menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia untuk menetralisir adanya sifat negatif (kekurangan). Agama Islam sangat penting dalam kehidupan manusia untuk mengarahkan manusia kejalan yang baik. Seperti halnya perbuatan manusia dalam mencari nafkah selalu mengingat Allah, sehingga hasil yang diperoleh menjadi halal, barokah dan selalu mensyukuri apa yang didapatnya.

Konsep hidup tenang dan tentram telah tersirat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah yakni dalam kepribadian manusia dalam bersosial dengan orang lain. Perbuatan manusia yang diyakini yaitu sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan as-Sunnah, seperti berbuat jujur, tulus ikhlas, selalu menolong, pemaaf, sabar, selalu bersyukur atas apa yang didapat, saling memaafkan dan sebagainya. Adapun hadits Nabi SAW yang menjelaskan tentang menyukuri nikmat Allah, yaitu:

عَجَبًا لأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلُّهُ خَيْرٌ, وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ : إِنْ أَصَابَتْهُ. سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ, وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ.

> Artinya: Sungguh menakjubkan urusan orang Mukmin. Sungguh semua urusan adalah baik, dan yang demikian itu tidak dimiliki oleh siapa pun kecuali oleh orang Mukmin, yaitu jika ia mendapat kegembiraan ia bersyukur dan itu suatu kebaikan bagianya. Dan jika ia mendapat musibah, ia bersabar dan itu pun suatu kebaikan baginya. (HR. Muslim).[62]

---

[61] Effendi, *Spiritualitas: Makna*, 218.
[62] Muhammad Ali al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal: Pribadi Islami Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*, Terj. Ahmad Baidowi (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang muslim yang menyadari ajaran-ajaran agamanya akan menjadi pribadi yang berjiwa sosial, karena dia memiliki misi dalam hidupnya. Orang yang memiliki misi dalam hidupnya tidak akan mempunyai pilihan lain kecuali harus berhubungan dengan orang lain, bergaul dan berbaur dengan mereka serta terlibat dalam kegiatan memberi dan menerima. Seorang muslim yang bergaul dengan cara yang baik, sesuai pemahamnya atas agama yang benar dan nilai-nilai kemanusiaan yang mulia yang dianjurkan dalam interaksi sosial.

Kepribadian sosial seorang muslim, yang diwarnai tuntunan al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan kepribadian yang unik dan bisa dibandingkan dengan kepribadian sosial lain yang dibangun oleh sistem buatan manusia, atau oleh hukum-hukum terdahulu manapun yang dikemukakan oleh pemikir dan filosof. Kepribadian muslim adalah kepribadian sosial yang berkualitas tertinggi, yang terdiri dari sejumlah karakter mulia yang disebutkan dalam al-Qur'an dan Sunnah. Islam memwajibkan umatnya agar setia terhadap karakter-karakter tersebut.

Manusia akan diberi pahala jika melaksanakanya dan akan dimintai pertanggungjawaban jika mengabaikanya. Dengan cara ini, Islam akan menjadi kepribadian seseorang muslim sejati sebagai teladan yang berlian dari sebuah kebaikan, kehidupan yang bersih, kesalehan, individu-individu sosial yang berprilaku baik. [63]

Kekuatan kepribadian sosial seorang muslim didasarkan atas ketaatanya mematuhi hukum-hukum Allah dalam berhubungan dengan orang lain. Dari syarat mendasar kepercayaan Islam dalam membendung hal-hal sosial dan moral

[63] Ibid., 239-240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inilah seseorang muslim yang shaleh dan tulus berhubungan dengan orang lain. Atas dasar fondasi yang kuat ini, seorang muslim sejati membina hubungan sosialnya.[64]

Dalam konsep Islam yang diyakini sebagai jalan keselamatan di dunia dan di akhirat adalah satu Agama yang diturunkan kepada umat Islam berupa Kitab Suci yaitu al-Qur'an dan Rasul (Muhammad SAW) sesuatu dengan ketetapan hukum yang mencakup aqidah, ibadah, akhlak, adat istiadat, dan mu'amalat. Apabila manusia memahami dan mengamalkan hukum-hukum tersebut dengan baik, setiap individu akan menjadi baik, dan tatanan keluarga yang dibangun akan menjadi kokoh. Begitu juga hubungan antar sesama manusia akan terjalin dengan baik. Aktifitas kehidupan juga berjalan lancar sebagaimana mereka juga dapat melaksanakan perintah-perintah Allah selalu konsisten. Namun, apabila pemahaman dan pelaksanaan mereka terhadap konsep itu menyimpang, kehidupan individualitas dan sosial mereka akan rusak karena jauh dari perintah-perintah Allah.[65]

Oleh sebab itu, kererkaitan antara teologi Qadariyah dengan konsep hidup tenang yaitu dimana semua prilaku maupun tindakan manusia itu telah diatur oleh *qadla* dan *qadar-Nya*. Akan tetapi manusia mempunyai wewenang dalam melakukan perbuatanya selama itu baik menurut manusia. Karena menurut teologi Qadariyah, bahwa takdir adalah ketentuan Allah yang diciptakanNya bagi alam semesta beserta seluruh isinya sejak azali yaitu hukum yang dalam al-Qur'an adalah Sunnatullah. Secara alamiyah manusia mempunyai takdir yang tidak dapat

[64] Ibid, 240.
[65] Ibid., 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirubah. Manusia dalam bentuk fisiknya tidak dapat berbuat lain kecuali mengikuti hukum alam, misalnya manusia tidak ditakdirkan mempunyai sirip seperti ikan yang berenang dilaut lepas, atau manusia tidak mempunyai kekuatan seperti gajah yang membawaa barang beratus kilogram. Akan tetapi, manusia di takdirkan mempunyai daya pikir yang kreatif.[66] Daya pikir yang kreatif inilah yang menuntut manusia untuk mengubah takdir yang ada dalam kehidupanya, seperti jika manusia ingin sukses maka harus berusaha. Oleh sebab itu, dengan daya pikirnya manusia dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk. Sehingga dalam melakukan perbuataya manusia harus mengingat akan kebesaran Allah agar manusia akan tertuntun kepada jalan yang baik dalam segala perbuatanya. Dengan adanya penanaman sikap itu akan membuat manusia lebih bersyukur dan membuat kehidupan bermasyarakat menjadi tenang, aman, tentram, dan rukun.

E. Hubungan Antara Spiritual Dan Ketentraman Hidup Dalam Konsep Qadariyah

spiritual adalah kesadaran manusia akan tujuan hidupnya. Sesuatu yang bersifat spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia. Salah satu aspek menjadi spiritual adalah memiliki arah dan tujuan hidup yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan

[66] Rochimah, *Ilmu Kalam*, 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuatan berkehendak dari seseorang untuk mencapai hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan.[67]

Spiritualitas sebagai bentuk kesadaran ruhani manusia untuk berhubungan dengan kekuatan besar, menemukan nilai-nilai keabadian, menemukan makna hidup dan keindahan, membangun keharmonisan dan keselarasan dengan semesta alam, menangkap sinyal dan pesan dibalik fakta yang secara menyeluruh dan berhubungan dengan hal-hal ghaib, seperti pengalaman ibadah yaitu sebuah perasaan gembira dan bahagia yang disebabkan oleh keterlibatan diri dengan yang transenden.[68]

Ketentraman hidup merupakan dimana manusia merasakan kedamian, dan ketenangan dalam hidupnya. Ketentraman hidup dapat dicapai jika seseorang merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap langkahnya. Dengan hal itu, manusia akan memperoleh kebahagiaan tersendiri saat manusia menjalani aktivitasnya. Penanaman kesadaran akan adanya Tuhan dalam hatinya akan membuat manusia untuk melakukan kebaikan karena adanya rasa takut untuk berbuat buruk di dunia. Akan tetapi dalam diri manusia terdapat unsur positif dan negatif, maka agama Islam menjadi peran penting untuk menetralisir adanya sifat negatif manusia dengan cara Roh harus diberi input positif berupa: kesabaran, ketakwaan, keimanan, keikhlasan, dan sebagainya melalui aksi sepiritual.[69]

Allah Maha Kuasa dan Maha Baik, hal ini terbukti karena Allah memberi kesempatan manusia untuk berusah dalam mengubah takdirnya sendiri, seperti

---

[67] Agustian, *Rahasia Sukses*, 57.
[68] Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan*, 79.
[69] Latief, *Manusia, Filsafat, dan Sejarah*, 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika manusia mau sukses manusia harus bekerja, berusaha, dan berdo'a untuk mencapai kesuksesan tersebut.

Dalam paham Qadariyah mengatakan, bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidup.[70] Dengan kata lain, bahwa manusia berkuasa atas perbuatan-perbuatanya; manusia melakukan, baik atas kehendak maupun kekuasaan sendiri, dan manusia pula yang melakukan atau menjahui perbuatan-perbuatan jahat atau kemauan dengan dayanya sendiri.[71] Menurut An-Nazam salah satu pengikut paham ini, bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk mewujudkan tindakan tanpa campur tangan Tuhan.[72] Sedangkan menurut Ghailan al-Dimasqi, bahwa manusia menentukan perbuatannya dengan kemauannya dan mampu berbuat baik dan buruk tanpa campur tangan Tuhan.[73]

Oleh sebab itu, hubungan antara spiritual dan ketentraman hidup dalam konsep paham Qadariyah sangat berkaitan. Spiritual membawa manusia untuk mengarahkan tujuan hidup dan memberi dorongan kepada manusia kepada sifat khusnudzon yang membawa manusia untuk lebih bersikap ikhtiar, bersyukur, sabar, dan tawakal. Dengan penanaman sifat seperti itu dalam setiap diri manusia, maka dalam kehidupanya akan tercipta kehidupan yang tentram, aman, dan damai. Sedangkan dalam konsep paham Qadariyah, bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidup dan tidak

[70] Nasution, *Teologi Islam*, 33
[71] Ibid., 94.
[72] Rochimah, *Ilmu Kalam*, 123
[73] Ibid., 121-122

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipaksa Tuhan untuk tunduk *qadlo* dan *qadar-Nya*.[74] Artinya manusia berhak mengubah takdir dalam kehidupannya, seperti jika manusia ingin sukses manusia harus berusaha untuk mewujudkan kesuksesan itu. Oleh sebab itu, Allah menciptakan takdir manusia, akan tetapi Allah memberikan kesempatan kepada manusia untuk berusaha mengubah takdir tersebut. Di mana manusia mempunyai daya pikir untuk melakukan perbuatan baik manupun perbuatan buruk. Jika manusia ingin perbuatan baik dalam mengubah takdirnya, maka usaha yang dilakukan tidak hanya usaha saja melainkan ada do'a yang harus tetap dipanjatkan. Dan do'a inilah yang akan menolong manusia, sebab Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Mukmin ayat 60

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُوْنِى أَسْتَجِبْ لَكُمْ.... (٦٠)

Artinya: Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kukabulkan. (QS. al-Mukmin: 60)

Yang perlu diperhatikan, permohonan itu harus dibarengi dengan usaha lahiriah atau ikhtiar sungguh-sungguh.[75] Sehingga usaha tanpa do'a akan sia-sia. Oleh sebab itu, usaha harus disertai doa supaya usaha yang dilakukan didengar oleh Allah. Maka hasil yang didapat akan sesuai dengan harapan manusia. Jika manusia selalu yakin dan tetap khusnudzon kepada Allah, maka apa yang diinginkan akan terwujud sedikit demi sedikit. Hal inilah yang akan membawa ketentraman dan ketenangan dalam hidup manusia.

[74] Nasution, *Teologi Islam*, 33
[75] Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id